
**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN
RELIGIUSITAS DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

***RELATIONSHIP BETWEEN EMOTION MATURITY AND
RELIGIOUSITY WITH MARRIED READINESS IN
STUDENTS OF THE FACULTY OF PSYCHOLOGY SULTAN
AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG***

¹Dita Anisa Fitriani dan ²Agustin Handayani, S.Psi, M.Si

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

²Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
agustin@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa angkatan 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala kesiapan menikah, skala kematangan emosi dan skala religiusitas. Skala kesiapan menikah memiliki 23 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,864. Skala kematangan emosi memiliki 35 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,911. Skala religiusitas memiliki 32 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,916. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor dan korelasi parsial. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula dengan korelasi $R = 0,713$ $F_{hitung} = 29,404$ dan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($<0,01$), sehingga hipotesis diterima. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah dengan korelasi $r_{x1y} = 0,295$ dengan taraf signifikansi $p = 0,023$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Uji hipotesis ketiga menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kesiapan menikah dengan korelasi $r_{x2y} = 0,605$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), sehingga hipotesis diterima.

Kata kunci : kesiapan menikah, kematangan emosi, religiusitas.

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotion maturity and religiosity with married readiness in students of the Faculty of Psychology Sultan Agung Islamic University Semarang. The sample in this study amounted to 60 students of class 2015. The method used in

this study was a quantitative method. The sampling technique uses cluster random sampling technique. Retrieval of data in this study uses three scales, namely the scale of marriage readiness, scale of emotional maturity and scale of religiosity. The marriage readiness scale has 23 items with a reliability coefficient=0.864. The emotional maturity scale has 35 items with a reliability coefficient = 0.911. The religiosity scale has 32 items with a reliability coefficient = 0.916. The data analysis technique in this study use two predictor regression analysis techniques and partial correlation. The results of the first hypothesis test show that there is very significant relationship between emotional maturity and religiosity with married readiness the students of the Faculty of Psychology Unissula with a correlation $R = 0.713$ $F = 29.404$ and significance level $p = 0.000$ (<0.01), so the hypothesis was accepted. The results of the second hypothesis test show that there is insignificant positive relationship between emotional maturity and married readiness with a correlation $r_{x1y} = 0.295$ and significance level of $p = 0.023$ ($p < 0.05$), so the hypothesis is accepted. The third hypothesis test shows that there is a very significant positive relationship between religiosity and married readiness with a r_{x2y} correlation = 0.605 and significance level of $p = 0,000$ ($p < 0.01$), so the hypothesis is accepted.

Keywords: married readiness, emotional maturity, religiosity.

Pendahuluan

Salah satu fitrah yang dimiliki oleh setiap insan adalah membangun sebuah pernikahan. Pernikahan merupakan suatu hal yang dianggap sangat sakral dalam kehidupan manusia. Karena pernikahan adalah proses pengikat janji antara dua individu secara resmi sesuai dengan aturan hukum dan agama yang berlaku. Selain menyatukan antar dua individu, pernikahan juga dapat menyatukan dua keluarga dengan berbagai budaya sekaligus.

Menurut (Soedarsono, 2010) pernikahan adalah suatu perjanjian suci yang dilakukan untuk menjadikan pria dan wanita sah sebagai suami-istri. Dihalalkan pula bagi mereka melakukan hubungan seksual guna mencapai tujuan keluarga dengan penuh kasih sayang, saling melindungi dan menyantuni dan disebut sebagai sakinah. Sedangkan menurut (Muhammad & Abdul, 2005) pernikahan adalah sebuah ikatan janji setia antara suami dan istri dimana didalamnya terdapat tanggungjawab dari kedua belah pihak.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan janji yang dilakukan oleh pria dan wanita untuk menghalalkan suatu hubungan diantara keduanya. Selain untuk menghasilkan keturunan, di dalam pernikahan juga terdapat suatu tujuan berupa pemenuhan hak dan kewajiban untuk saling menjaga, menghormati, mengasihi serta menyantuni dan menolong satu sama lain.

Pernikahan dapat mencapai tujuan yang diinginkan apabila dipersiapkan dengan matang. Individu yang memiliki persiapan yang matang cenderung akan lebih mudah menghadapi kehidupan rumah tangga. Hal tersebut juga akan turut berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dialami individu atas pernikahannya. Kerjasama yang baik diantara pasangan suami dan istri dalam mewujudkan keluarga yang harmonis sangat diperlukan untuk menghindari adanya konflik dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Fakta menunjukkan sering ditemuinya berbagai macam kasus yang berasal dari konflik keluarga, diantaranya adalah kasus perceraian.

Diketahui bahwa kasus perceraian pada tahun 2010-2014 mengalami peningkatan sebanyak 52% dengan sebanyak 70% kasus perceraian diajukan oleh istri (Kompas, 2015). Kasus perceraian semakin meningkat pada periode tahun 2014-2016

dengan kenaikan rata-rata mencapai 3% tiap tahun. Yaitu dari 344.237 kasus pada tahun 2014 meningkat hingga 365.633 kasus di tahun 2016 (Republica, 2018). Sedangkan pada tahun 2017 angka perceraian mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa. Lebih dari 357 ribu pasang keluarga bercerai di usia kurang dari 35 tahun dengan usia pernikahan kurang dari 5 tahun (Indonesia E. , 2018).

Selain itu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga turut menjadi penyebab terjadinya kasus perceraian, terutama KDRT yang dialami oleh pihak istri. Tercatat pada tahun 2016 terdapat 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh Komnas Perempuan Indonesia (Indonesia B. , 2017). Terdapat 94% kasus dari keseluruhan kasus yang ditangani oleh pengadilan agama atau sebanyak 245.548 kasus kekerasan terhadap istri yang berakhir dengan perceraian. Sedangkan pengaduan langsung yang ditujukan pada Komnas Perempuan juga menunjukkan tingginya angka kasus KDRT yaitu sebanyak 903 kasus dari 1.022 pengaduan (Indonesia B. , 2017). Berbagai kasus perceraian diketahui didasari oleh beberapa faktor, diantaranya adalah ketidaksiapan menghadapi pernikahan yang ditandai dengan ketidakharmonisan rumah tangga, permasalahan ekonomi, ketidakmampuan pasangan dalam mengelola kebutuhan keluarga serta adanya pihak ketiga. Selain itu perceraian juga terjadi karena adanya kesepakatan atau perceraian yang sudah direncanakan oleh kedua belah pihak sebelum pernikahan dilaksanakan (Indonesia E. , 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Saidan, 2015) terdapat beberapa faktor penyebab perceraian. Diantaranya tidak adanya tanggung jawab dari pihak suami untuk memberikan nafkah, adanya ketidakharmonisan yang disebabkan oleh sikap istri yang kurang menghargai suami, adanya pihak ketiga, faktor ekonomi, serta minimnya akhlak dan nilai moral yang dimiliki pasangan. Selain itu (Matondang, 2014) juga memaparkan bahwa faktor yang menyebabkan perceraian adalah faktor usia muda, ekonomi, belum memiliki keturunan, serta adanya tindakan KDRT dari pihak suami.

Banyaknya kasus dari konflik keluarga yang menyebabkan perceraian turut menjadi sebuah perhatian. Terutama menjadi sebuah pengajaran bagi pasangan yang hendak melakukan pernikahan untuk lebih menyiapkan persiapan yang matang sebelum menikah agar tidak mengalami hal serupa. Maka dari itu individu yang hendak menikah seharusnya dapat memahami mengenai kesiapan pernikahan secara mendalam agar dapat membangun rumah tangga yang sejahtera. Pasangan suami-istri dengan kesiapan menikah yang matang akan menjadikannya lebih percaya diri dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Seperti menjalankan fungsi peran dalam keluarga, menjalankan tugas dan kewajiban, serta membangun sebuah keluarga untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Erikson dalam (Mukarromah & Nuqul, 2012), menyatakan bahwa salah satu tugas penting yang ada pada masa perkembangan dewasa awal adalah melakukan hubungan yang intim. Individu dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran baru, mengembangkan sikap, nilai dan keinginan baru sesuai dengan tugas baru yang akan diterima serta diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri secara mandiri (Hurlock, 2004). Duval dan Miller (Sari & Sunarti, 2013) menyatakan bahwa kesiapan menikah merupakan kesediaan atau keadaan siap yang dimiliki individu dalam melakukan suatu hubungan dengan pasangan, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap menerima tanggung jawab sebagai pasangan suami istri, siap mengatur keluarga dan mengasuh anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Khasanah, & Sartika, 2016) dengan judul Studi Kesiapan Menikah Pada Muslim Dewasa Muda yang dilakukan pada

mahasiswa di Bandung menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang dianggap penting dalam kesiapan menikah pada dewasa muda. Penelitian mengungkap bahwa terdapat beberapa responden yang telah siap untuk menikah, belum siap untuk menikah dan beberapa responden yang merasa belum sepenuhnya siap untuk menikah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih menganggap bahwa kursus atau pendidikan pra nikah adalah tidak penting dan tidak diperlukan. Temuan lainnya adalah adanya pengalaman seksual pra nikah menjadi suatu faktor yang dinilai penting bagi individu yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah.

(Kusumotami, 2015) menyatakan bahwa individu perlu menyiapkan persiapan untuk menghadapi pernikahan sebagai salah satu bentuk dari pencegahan terhadap munculnya perceraian. Menurut Kennedy (Krisnatuti & Oktaviani, 2010) terdapat beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh individu guna mempersiapkan suatu pernikahan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain siapa dan bagaimana keadaan individu sebelum membina keluarga, kondisi kesehatan baik jasmani dan rohani, latar belakang keluarga, kehidupan sosial, budaya dan ekonomi keluarga serta keyakinan terhadap agama. Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu kesiapan pernikahan yang harus disiapkan oleh individu yang hendak menikah adalah kematangan emosi.

Kematangan emosi menurut (Hurlock, 2004) adalah suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga ketika individu melakukan suatu tindakan akan didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah suasana hatinya. Kematangan emosi menurut (Nurpratiwi, 2010) adalah salah satu aspek penting dalam menjaga hubungan pernikahan. Mappiere (Rosalina & Ekasari, 2015) menambahkan bahwa kematangan emosi adalah hal yang perlu diperhatikan bagi individu yang akan menikah karena individu dengan kematangan emosi yang baik akan sanggup untuk mengendalikan perasaan yang tidak menentu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari termasuk kehidupan pernikahan, mampu untuk menghadapi kondisi pernikahan sesulit apapun dengan baik dan harmonis dan dapat mencegah berbagai macam konflik yang akan terjadi dalam kehidupan pernikahan.

Pasangan yang memiliki banyak konflik dengan kematangan emosi yang kurang baik cenderung sulit untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut menjadikan pasangan individu cenderung menyerah untuk mempertahankan pernikahan dan memutuskan untuk bercerai. Berbeda dengan individu yang memiliki kematangan emosi baik, biasanya akan dapat menilai sesuatu menggunakan logika sebelum bereaksi secara emosional, sehingga cenderung mudah untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Individu dengan kematangan emosi yang baik ketika memasuki kehidupan pernikahan akan lebih mampu menangani perbedaan yang terjadi diantara pasangan, dapat menyelesaikan masalah dengan baik, tidak lagi bersifat emosional dan mudah untuk melakukan komunikasi interpersonal secara baik dengan pasangan. Berbeda dengan individu yang tidak memiliki kematangan emosi akan memicu timbulnya konflik dalam rumah tangga karena ketidaksiwaan individu untuk berbagi, saling menerima dan memaafkan. Hal tersebutlah yang kemudian menimbulkan adanya kasus kekerasan dan perceraian dalam pernikahan. Selain mempersiapkan kematangan emosi untuk kesiapan menikah, individu juga harus memperhatikan faktor lain dalam mempersiapkan kesiapan menikah yaitu faktor religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Karunia, Salsabilah, & Wahyuningsih, 2018) menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kriteria dalam kesiapan menikah salah satunya adalah kesiapan secara agama yang juga merupakan kesiapan secara moral. Kesiapan secara agama tersebut yaitu

dengan memperdalam ilmu agama, mendengarkan ceramah tentang kehidupan rumah tangga dan memperbanyak kesabaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ouwole & Adebayo (Kusumotami, 2015) memperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesiapan menikah individu.

Religiusitas menurut Ancok dan Suroso (Haryati, 2013) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menerapkan dan menginternalisasikan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dicerminkan dalam sikap dan perilaku individu tersebut. Religiusitas diartikan sebagai sejauh mana pengetahuan yang dimiliki, seberapa kokoh keyakinan, seberapa intens pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam pneghayatan atas agama yang dianut oleh individu. Individu dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila mempunyai keterikatan religius yang lebih besar sehingga dapat menjalankan ajaran dan kewajiban agamanya dengan patuh (Jalaluddin, 2003). Duval & Miller (Kusumotami, 2015) menyatakan bahwa kesamaan agama yang dimiliki oleh pasangan individu adalah salah satu dasar yang dijadikan sebagai acuan untuk memilih pasangan yang akan dinikahinya. Selain itu, tingkat religiusitas yang dimiliki individu juga dapat berpengaruh terhadap kesiapan menikah. Hal tersebut dikarenakan setiap agama memandang suatu pernikahan sebagai hal yang cukup penting dan sakral, sehingga permasalahan mengenai pernikahan sangat diatur secara spesifik pada setiap agama.

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Metode Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesiapan menikah sebagai variabel tergantung, kematangan emosi dan religiusitas sebagai variabel bebas. Kesiapan menikah merupakan suatu keadaan siap yang dimiliki individu guna menjalankan kehidupan pernikahan dan membangun keluarga bersama pasangan. Pengukuran variabel kesiapan menikah diungkap dengan menggunakan skala kesiapan menikah yang disusun berdasarkan aspek-aspek kesiapan menikah dari (Kertamuda, 2009) yang meliputi aspek kesiapan mental, aspek kesiapan fisiologis, aspek kesiapan untuk melakukan hubungan seksual, aspek kesiapan menghadapi kehidupan pernikahan.

Kematangan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengontrol dan menyampaikan emosinya secara baik dan tepat sasaran. Individu dikatakan telah memiliki kematangan emosi jika dirinya dapat mengatur dan mengendalikan stimulus yang diterima kemudian memutuskan secara objektif mengenai emosi yang akan ditampilkan dari dalam dirinya. Pengukuran variabel kematangan emosi diungkap melalui skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi dari Smithson (Rogers, 1981) yaitu kemandirian, kemampuan menerima realita, mampu beradaptasi, mampu berempati dengan orang lain, mampu mengontrol permusuhan dan amarah, kemampuan untuk merespon secara peka terhadap orang lain, dan mempunyai kapasitas keseimbangan secara emosional.

Religiusitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya, yang kemudian dicerminkan melalui sikap dan perilakunya. Pengukuran variabel religiusitas diungkap menggunakan skala religiusitas yang disusun berdasarkan dimensi religiusitas dari Glock dan Stark dalam (Subandi, 2013) yang meliputi *religious belief*, *religious*

practice, religious feeling, religious knowledge, religious effect. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Psikologi Unissula dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 mahasiswa dengan karakteristik mahasiswa aktif angkatan 2015 dan belum menikah. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan tiga skala, yaitu skala kesiapan menikah, skala kematangan emosi dan skala religiusitas. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis *regresi dua prediktor* untuk menguji hipotesis pertama dan uji *korelasi parsial* untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga dengan bantuan program SPSS versi 16.00.

Hasil

Berdasarkan uji daya beda aitem terhadap skala kesiapan menikah yang berjumlah 40 aitem, diperoleh 23 aitem dengan daya beda tinggi. Pengujian alat ukur menggunakan koefisien korelasi $\geq 0,30$ dengan koefisien korelasi daya beda aitem berkisar antara 0,309 – 0,541 dan koefisien reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,864. Skala kematangan emosi yang berjumlah 42 aitem diperoleh 35 aitem dengan daya beda tinggi. Pengujian alat ukur menggunakan koefisien korelasi $\geq 0,30$ dengan koefisien korelasi daya beda aitem berkisar 0,315 – 0,637 dan koefisien reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,911. Skala religiusitas berjumlah 40 aitem diperoleh 32 aitem dengan daya beda tinggi. Pengujian alat ukur menggunakan koefisien korelasi $\geq 0,30$ dengan koefisien korelasi daya beda aitem berkisar antara 0,350 – 0,652 dan koefisien reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,916.

Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov – Smirnov Test* menggunakan program SPSS 16.00. Hasil uji normalitas pada variabel kesiapan menikah menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1,019 dengan taraf signifikan sebesar 0,251 ($p > 0,05$). Hasil analisis uji normalitas pada variabel kematangan emosi menunjukkan bahwa nilai K-SZ yaitu sebesar 0,660 dengan taraf signifikan sebesar 0,776 ($p > 0,05$). Uji normalitas pada variabel religiusitas menunjukkan bahwa nilai K-SZ sebesar 0,742 dengan taraf signifikan yaitu sebesar 0,641 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi sebaran data pada ketiga variabel religiusitas adalah normal.

Uji linearitas pada variabel kematangan emosi dan kesiapan menikah diperoleh F linier sebesar 16,649 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa antara kematangan emosi dan kesiapan menikah memiliki hubungan linear. Uji linearitas pada variabel religiusitas dan kesiapan menikah diperoleh F linier sebesar 49,594 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa antara religiusitas dan kesiapan menikah memiliki hubungan linear.

Uji multikolinearitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 1,195 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 10 sedangkan untuk nilai *Tolerance* sebesar 0,837 yang berarti nilai tersebut lebih dari 0,1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel bebas model regresi.

Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ganda. Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan diperoleh hasil dengan nilai $R = 0,713$ dan $F = 29,404$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikansi antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini adalah

diterima. Kematangan emosi dan religiusitas pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 50,8% yang dapat dilihat dari koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,508.

Kesiapan menikah merupakan suatu hal yang penting dalam periode kehidupan karena kesiapan menikah akan berpengaruh pada pembentukan keluarga yang stabil, membentuk pernikahan seumur hidup serta berpengaruh pada tingkat kepuasan pernikahan individu (Rahayu, Hardjono, & Agustin, 2011). Larson dan Lamon (Sari, Khasanah, & Sartika, 2016) menyatakan bahwa kesiapan menikah adalah hal yang penting untuk dipelajari karena merupakan sebuah dasar dari pengambilan keputusan untuk menentukan dengan siapa individu akan menikah, kapan, dan apa alasan individu untuk menikah, serta bagaimana perilaku individu dalam menghadapi pernikahan di masa mendatang. Menurut (Walgito, 2000) kesiapan menikah terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor fisiologis, sosial ekonomi, agama dan kepercayaan, psikologis. Dalam hal ini faktor agama dan kepercayaan dapat diartikan sebagai religiusitas, sedangkan faktor psikologis dapat berupa kematangan emosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi dan religiusitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah pada mahasiswa.

Uji hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi parsial. Pada uji ini diperoleh hasil $r_{x1y} = 0,295$ dengan taraf signifikan sebesar 0,023 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kurnia, Salsabilah, & Wahyuningtyas, 2018) mengenai kesiapan menikah perempuan *emerging adulthood* etnis Arab menunjukkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,255$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,005$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis peneliti diterima, yaitu ada hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah.

Uji hipotesis ketiga pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi parsial. Pada uji ini diperoleh hasil $r_{x2y} = 0,605$ dengan taraf signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kesiapan menikah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dudley & Kosinski (Kurnia, Salsabilah, & Wahyuningtyas, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesiapan menikah, dimana kesesuaian religiusitas dengan pasangan, ibadah keluarga dan kedatangan ke tempat ibadah merupakan prediksi terkuat pada kesiapan menikah individu.

Adapun besarnya pengaruh kematangan emosi dan religiusitas pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 50,8% yang dapat dilihat dari koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,508. Keseluruhan sumbangan efektif berasal dari kematangan emosi dan religiusitas. Hal ini menunjukkan masih ada 49,2% dari faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah namun tidak diungkap dalam penelitian ini misalnya faktor fisiologis dan faktor sosial ekonomi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula, dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah diterima dan memiliki sumbangan efektif sebesar 50,8%.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula, sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.
3. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula, sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti memberi saran terhadap berbagai pihak yang terkait :

1. Bagi Mahasiswa

- a. Disarankan bagi mahasiswa untuk dapat mempertahankan tingkat kematangan emosi yang sudah tinggi dengan cara lebih menghargai kemampuan yang ada dalam dirinya, perlahan mengurangi sifat kekanak-kanakan, mulai untuk belajar berperilaku secara positif serta perlahan mengubah sudut pandang yang lebih positif terhadap suatu masalah.
- b. Disarankan bagi mahasiswa untuk dapat mempertahankan tingkat religiusitas yang sudah sangat tinggi dengan lebih mendalami ilmu agama, seperti mengikuti kajian, mendengarkan ceramah, mengurangi dan menghindari hal-hal yang dilarang dalam agama, serta mendekati diri pada lingkungan yang mampu mendorong individu pada hal kebaikan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai kesiapan menikah untuk dapat melakukan studi pendahuluan yang lebih mendalam mengenai kesiapan menikah agar data yang dihasilkan lebih akurat mengenai permasalahan penelitian.
- b. Peneliti selanjutnya dapat memberikan karakteristik yang lebih spesifik pada subjek penelitian misalnya ditinjau dari usia, jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), status hubungan (berpacaran dan tidak berpacaran), jika memilih subjek yang berpacaran maka lebih baik memberikan karakteristik lama berpacaran.
- c. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai kesiapan menikah yang dihubungkan dengan variabel bebas lain yang secara teoritis dapat memberikan kontribusi yang lebih besar pada kesiapan menikah misalnya mengacu pada faktor fisiologis dan faktor sosial ekonomi.

Ucapan Terimakasih

1. Bapak Ruseno Arjungsi, S.Psi., M.A. selaku Dekan Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di lingkungan Fakultas Psikologi Unissula.

2. Kepada seluruh responden yang telah bersedia membantu dalam pengisian skala untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Haryati, T. D. (2013). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prokastinasi perawat di rumah sakit. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* , 162-172.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Surabaya: Erlangga.
- Indonesia, B. (2017, Maret 07). *KDRT tertinggi dalam kekerasan atas perempuan di Indonesia*. Retrieved November 20, 2018, from <https://www.bcc.com>
- Indonesia, E. (2018, September 18). *Fakta dibalik tingginya angka perceraian di Indonesia*. Retrieved November 17, 2018, from <https://www.era.id>
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi agama*. Jakarta: Radja Grafindo.
- Karunia, N. E., Salsabilah, & Wahyuningsih, S. (2018). Kesiapan menikah pada perempuan emerging adulthood etnis arab. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* , 75-84.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Kompas. (2015, Juni 30). *Kompas.com*. Retrieved November 18, 2018, from <https://lifestyle.kompas.com>
- Krisnatuti, D., & Oktaviani, V. (2010). Persepsi dan kesiapan menikah pada mahasiswa. *jurnal ilmu keluarga dan konsumen* , 30-36.
- Kurnia, N. E., Salsabilah, & Wahyuningtyas, S. (2018). hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia emerging adulthood pada perempuan beretnis Arab. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* , 75-84.
- Kusumotami, A. F. (2015). Hubungan antara religiusitas dan kesiapan menikah emerging adult suku betawi yang beragama Islam. *Naskah Publikasi Skripsi* .
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* , 141-150.
- Muhammad, M. A., & Abdul, M. (2005). *Membangun keluarga Qur'ani*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Mukarromah, R., & Nuqul, F. (2012). Pengambilan keputusan mahasiswa menikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim. *Proceding National* , 136-154.
- Nurpratiwi, A. (2010). Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan menikah. *Skripsi* .

- Rahayu, V. B., Hardjono, & Agustin, R. W. (2011). Tingkat stres ditinjau dari kesiapan menikah dan kecerdasan emosi pada mahasiswi tingkat akhir Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Psikologi* .
- Republica. (2018, Januari 21). *Ratusan ribu kasus perceraian terjadi dalam setahun*. Retrieved November 2018, 2018, from <https://www.republika.co.id>
- Rogers, D. (1981). *Adolescents And Youth. Fourth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.Inc.
- Rosalina, M., & Ekasari, A. (2015). Pengaruh kematangan emosi dan orientasi berkarir terhadap keputusan menikah pada mahasiswi Psikologi di Universitas Islam 45 Bekasi. *Vol.8 No.1* , 17-25.
- Saidan, M. (2015). Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian di pemkot Surakarta tahun 2011-2012 (studi kasus di pengadilan agama Surakarta). *SKRIPSI (Naskah Publikasi)* .
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *jurnal ilmu keluarga dan konseling* , 143-153.
- Sari, Y., Khasanah, A. N., & Sartika, S. (2016). Studi mengenai kesiapan menikah pada muslim dewasa muda. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Kesehatan* , 193-204.
- Sari, Y., Khasanah, N. A., & Sartika, S. (2016). Studi mengenai kesiapan menikah pada muslim dewasa muda. *Prosiding seminar nasional penelitian dan PKM kesehatan* , 193-204.
- Soedarsono, D. (2010). *Hukum perkawinan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subandi, M. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, B. (2000). *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.

